

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan mayoritas penduduknya adalah petani. Karena lahan pertanian yang cukup luas untuk ditanami sehingga kegiatan pertanian masih dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan (Kurniawati, 2020). Sebagai negara agraris, sektor pertanian di Indonesia mengambil peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian nasional Indonesia memiliki potensi berbagai produk pertanian.

Peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan pangan nasional menjadikan kebutuhan lahan untuk pertanian juga meningkat. Selain kebutuhan lahan pertanian, peningkatan jumlah penduduk juga mengakibatkan bertambahnya kebutuhan masyarakat akan lahan huni. Dari sini dapat diartikan bahwa peningkatan jumlah penduduk yang diikuti upaya pemenuhan tempat tinggal akan berpotensi meningkatkan alih fungsi lahan.

Alih fungsi lahan biasanya dilakukan dengan mengubah fungsi sebagian atau seluruh area lahan dari fungsi awal menjadi fungsi lain yang menimbulkan dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga biasa diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain yang disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Menurut BPS, terdapat penurunan lahan pertanian pada periode 2013-2018 sebanyak 650 ribu ha yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan. Dan rata-rata

angka konversi lahan pertanian per tahunnya adalah sekitar 200 ribu ha (Kementerian ATR/BPN, 2018).

Alih Fungsi Lahan juga merupakan suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain misalnya ke-non pertanian. Dan biasanya dalam pengalih fungsinya mengarah ke hal yang bersifat negatif bagi ekosistem lingkungan alam sawah itu sendiri.

Menurut studi tahun 2021, perubahan alih fungsi lahan telah mempengaruhi 17% lahan di dunia antara tahun 1960 sampai 2019 atau ketika memperhitungkan beberapa peristiwa alih fungsi lahan bahkan sampai 32%. Menurut Arsyad (2008, 78) konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya.

Konversi lahan pada tahap tertentu wajar terjadi, namun pada sisi lain jika tidak dikendalikan maka akan semakin bermasalah karena umumnya alih fungsi terjadi di atas lahan pertanian yang masih produktif. Semakin sempitnya lahan pertanian di perkotaan dan pinggir perkotaan akibat alih fungsi lahan akan mempengaruhi sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat tersebut. Jika fenomena alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terus terjadi secara tak terkendali, maka hal ini akan menjadi ancaman tidak hanya bagi petani dan lingkungan, tetapi hal ini bisa menjadi masalah nasional.

Konversi lahan pertanian ke penggunaan nonpertanian dapat berimplikasi pada ketahanan pangan. Ini mengurangi lahan yang tersedia untuk produksi pertanian, berpotensi mempengaruhi pasokan pangan lokal dan meningkatkan ketergantungan pada pangan impor.

Belum lagi kemunculan virus corona yang menyebabkan permasalahan di segala sektor, khususnya di sektor pertanian pada sistem distribusi dan pemasaran. Pemberlakuan Pembatasan Pergerakan Tenaga Kerja dan Penutupan Wilayah (PPKM) yang diterapkan dengan harapan dapat mengurangi bahkan memutus rantai infeksi Covid-19, menyebabkan banyak perubahan dalam interaksi antara distributor dan pelanggan. Salah satu akibat yang harus diantisipasi terkait dampak Covid-19 adalah ketersediaan pangan bagi seluruh Individu. Masalah ketahanan pangan tidak hanya terjadi di pedesaan, tetapi juga di perkotaan.

Oleh karena itu selain akibat lahan pertanian yang semakin terbatas, pandemi COVID-19 juga mengakibatkan penurunan angka ketahanan pangan di Indonesia. Menurut data Global Food Security Index (GFSI), ketahanan pangan Indonesia pada 2021 mengalami pelemahan dibanding tahun sebelumnya. GFSI mencatat skor indeks ketahanan pangan Indonesia pada 2020 mencapai level 61,4. Namun, pada 2021 indeksnya turun menjadi 59,2. Indeks tersebut menjadikan ketahanan pangan Indonesia tahun 2021 berada di peringkat ke-69 dari 113 negara.

Berkaca pada permasalahan penurunan angka ketahanan pangan tersebut, maka diperlukan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada ketahanan pangan rumah tangganya. Ada satu komunitas yang berbasis pergerakan pelestarian dan menjaga alam serta lingkungan bernama Wallagri. Yang mana Wallagri merupakan komunitas dengan beberapa bidang atau unit yang

berkembang secara mandiri. Adapun Komunitas Wallagri memiliki beberapa cara dalam mengkampanyekan kegiatan kembali ke alam dan budaya dengan aksi peduli lingkungan dan budaya berupa penanaman pohon keras atau tumbuhan pangan, melakukan kegiatan beberes lingkungan dan aksi teatrikal budaya yang menggambarkan penjagaan terhadap alam.

Wallagri dalam programnya sudah memberikan inovasi terkait menggantikan lahan pertanian yang terkonversi menjadi lahan hunian, dengan memaksimalkan penggunaan lahan terbatas atau memanfaatkan lahan di sekitar hunian untuk budidaya hidroponik dan polybag. Selain itu Wallagri juga memberikan edukasi mengenai pemanfaatan lahan agar masyarakat bisa turut andil dalam upaya memaksimalkan pemanfaatan lahan yang ada.

Dengan adanya kegiatan ini, Wallagri telah memberdayakan masyarakat Desa Pasanggrahan untuk meningkatkan kembali ketahanan pangan dan ekonominya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penelitian ini dinilai diperlukan guna mengetahui seberapa besar pengaruh dari budidaya hidroponik dan polybag di Desa Pasanggrahan yang dikelola oleh Komunitas Wallagri terhadap kesejahteraan masyarakat di bidang ketahanan pangan.

B. Rumusan Masalah

Program budidaya hidroponik dan polybag yang dikelola Wallagri sudah berjalan sekitar dua tahun lamanya, dan dalam dua tahun itu pula sudah banyak terjadi peningkatan yang dialami oleh masyarakat setempat. Oleh sebab itu, perlu dipahami mengenai konsep yang Wallagri gunakan dalam program budidaya hidroponik dan polybagnya. Apabila sudah mengetahui bagaimana

konsepnya tersusun, maka kemudian perlu dideskripsikan bagaimana implementasi dari program budidaya hidroponik dan polybag tersebut. Setelah diketahui dengan jelas implementasinya, maka yang terakhir adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan dari program tersebut. Rumusan masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep program budidaya hidroponik dan polybag yang dikelola oleh Wallagri?
2. Bagaimana proses budidaya hidroponik dan polybag di Desa Pasanggrahan yang dikelola Wallagri?
3. Bagaimana hasil dari program budidaya hidroponik dan polybag yang dikelola Wallagri terhadap ketahanan pangan di Desa Pasanggrahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan konsep program budidaya hidroponik dan polybag yang dikelola oleh Wallagri.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi budidaya hidroponik dan polybag di Desa Pasanggrahan yang dikelola Wallagri.
3. Untuk mengetahui keberhasilan program budidaya hidroponik dan polybag yang dikelola Wallagri terhadap ketahanan pangan di Desa Pasanggrahan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmiah di bidang islamiyah, khususnya yang berhubungan dengan pengembangan masyarakat dan dapat dijadikan evaluasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat serta menambah pengetahuan dan sumbangan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Akademis

Diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah ilmu pengetahuan bagi penulis dan para pembaca mengenai seberapa penting dan bergunanya memanfaatkan lahan untuk bercocok tanam ringan seperti hidroponik.

E. Landasan Pemikiran

1. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai budidaya hidroponik dan polybag untuk meningkatkan ketahanan pangan adalah sebagai berikut:

Jurnal pemberdayaan yang ditulis oleh Rahmi, dkk (2020). Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ketika masyarakat tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada di sekitarnya, maka masyarakat tersebut akan menjadi tidak produktif. Sedangkan ketika masyarakat sudah memiliki pengetahuan

mengenai peluang seperti yang dibahas pada jurnal ini berupa budidaya hidroponik, maka dipastikan masyarakat akan mampu memanfaatkan peluang dengan mengelola lahan sisa yang tersedia. Dan selain itu, masyarakat juga bisa meningkatkan kualitas ekonomi mereka dari budidaya hidroponik tersebut.

Kemudian jurnal penelitian oleh Sukadana (2022). Yang mana merupakan penelitian terhadap program pelatihan budidaya hidroponik untuk masyarakat dharma santi guna meningkatkan ketahanan pangan masyarakat akibat krisis COVID-19. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketika budidaya hidroponik dilakukan, ketahanan pangan rumah tangga juga turut meningkat. Karena pertama, dengan adanya budidaya hidroponik membantu menyediakan makanan yang cukup dan adil untuk semua orang. Kedua, semua warga negara dapat memperoleh pangan secara merata dan murah untuk mencapai gizi yang cukup dan menjalani hidup yang sehat dan produktif setiap hari (Gunawan, 2021).

Ada pula jurnal karya Juliasih, dkk (2021). Penelitian tentang Program Pengabdian Masyarakat yang mengangkat tema ketahanan pangan dengan upaya budidaya polybag. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat dapat meningkatkan ketahanan pangan dengan cara menanam tanaman pangan dengan memanfaatkan pekarangan rumah atau pun lahan kosong yang ada disekitar rumah, selain itu masyarakat harus tetap menjaga kebersihan lingkungan dan

kesehatan dimanapun berada sehingga dapat meminimalisir penyebaran virus Covid-19.

2. Landasan Teoritis

a. Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah konsep luas yang melibatkan peningkatan berbagai aspek masyarakat untuk membangun masyarakat lokal yang lebih kuat dan tangguh. Pengembangan masyarakat merupakan upaya untuk memberdayakan individu dan kelompok orang dengan keterampilan yang mereka miliki untuk melakukan perubahan dalam komunitas mereka. Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan (survive), dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan.

Menurut Jim Ife, pemberdayaan artinya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya (1995, 182). Sedangkan menurut Ginanjar, Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang

dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Konsepnya adalah pembangunan ekonomi yang didasarkan pada pertumbuhan yang dihasilkan dari upaya pemerataan, dengan penekanan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, melibatkan strategi dan pendekatan yang ditargetkan untuk melayani populasi yang mungkin belum terlayani oleh metode pembangunan ekonomi tradisional.

b. Ketahanan Pangan

Suryana (2003) menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu sistem ekonomi pangan yang terintegrasi yang terdiri atas berbagai subsistem. Subsistem utamanya adalah ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan. Terwujudnya ketahanan pangan merupakan sinergis dan interaksi dari ketiga subsistem tersebut. Ketiga subsistem tersebut merupakan satu kesatuan yang didukung oleh adanya berbagai input sumberdaya alam, kelembagaan, budaya dan teknologi. Proses pembangunan ketahanan pangan akan berjalan dengan efisien apabila ada partisipasi masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah (DBKP 2001).

Konsep ketahanan pangan menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1996 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau.

Ketahanan pangan juga merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi).

Secara keseluruhan, ketahanan pangan merupakan masalah kompleks yang memerlukan pendekatan multidimensi untuk mengatasinya. Strategi untuk mencapai ketahanan pangan harus mempertimbangkan tantangan unik yang dihadapi oleh berbagai wilayah dan populasi.

c. **Budidaya Hidroponik**

Hidroponik merupakan cara budidaya tanaman dengan menggunakan air yang telah dilarutkan nutrisi yang dibutuhkan tanaman sebagai media tumbuh tanaman untuk menggantikan tanah. Konsentrasi larutan nutrisi harus dipertahankan pada tingkat tertentu agar pertumbuhan dan produksi tanaman optimal

(Istiqomah, 2006). Hidroponik dapat menjadi salah satu alternatif terbatasnya lahan pertanian dan dapat dilakukan pada lahan yang kesuburannya rendah maupun wilayah padat penduduk. Komoditas yang dapat dipilih dalam budidaya secara hidroponik seperti endive, selada keriting hijau, selada keriting merah, lollo rossa, butterhead, christine, pakcoy, monde dan selada Romain yang jarang dibudidayakan petani konvensional (Herwibowo dan Budiana, 2014).

Teknik budidaya ini memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan metode konvensional di tanah yaitu hasil tanaman lebih bersih, nutrisi yang digunakan lebih efisien karena sesuai dengan kebutuhan tanaman, tanaman bebas dari gulma, tanaman relatif jarang terserang hama dan penyakit karena terkontrol, kualitas dan kuantitas produksi lebih tinggi sehingga memiliki nilai jual tinggi, dan dapat menggunakan lahan sempit (Said, 2007).

d. Budidaya Polybag

Dalam dunia pertanian dan perkebunan sering mendengar istilah Polybag terutama dalam pembibitan serta bertanam dalam polybag untuk menghemat lahan pertanian. Polybag dalam pertanian dan perkebunan adalah plastik yang biasanya berwarna hitam (ada juga warna lain seperti putih, biru, dll), ada beberapa lubang kecil untuk sirkulasi air, biasanya digunakan untuk bertanam pengganti pot,

atau lebih sering digunakan untuk tempat pembenihan tanaman perkebunan (kelapa sakit, karet, jati, jabon, akasia, dll). Manfaat Pembibitan atau budidaya tanaman dalam polybag adalah mudah dalam perawatan, mudah menyeleksi antara bibit yang subur dan bibit yang kerdil atau kurang subur, tidak membutuhkan banyak lahan, mudah dipindahkan ke lahan pertanian (Alam, 2013).

Hampir semua jenis tanaman Hortikultura dan yang berumur pendek seperti cabai dapat ditanam di dalam polybag. Produktivitas buah hasil panen tidak berbeda jauh dengan yang ada di lahan sebenarnya, begitu pula mutu produk. Bertanam di polybag merupakan alternatif pemecahan masalah bila kita memerlukan konsumsi segar buah/sayuran daun (Lim, 2013).

Pemilihan polybag sebagai wadah tanam untuk budidaya dipengaruhi lama, ringan bentuk seragam, tidak cepat kotor dan mudah diperoleh pada toko perlengkapan pertanian atau toko plastik. Selain itu polybag sangat baik untuk drainase, aerasi sehingga tanaman dapat tumbuh subur seperti di lahan. Penentuan ukuran polybag yang cocok untuk pertumbuhan tanaman diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam penggunaan media dan nutrisi (Lim, 2013).

3. Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan penduduk mengacu pada peningkatan jumlah individu dalam suatu populasi selama periode waktu tertentu. Ini biasanya

diukur sebagai peningkatan persentase dalam ukuran populasi total. Pertumbuhan penduduk dapat diakibatkan oleh kelahiran, kematian, imigrasi (perpindahan penduduk ke suatu wilayah), dan emigrasi (perpindahan penduduk ke luar suatu wilayah).

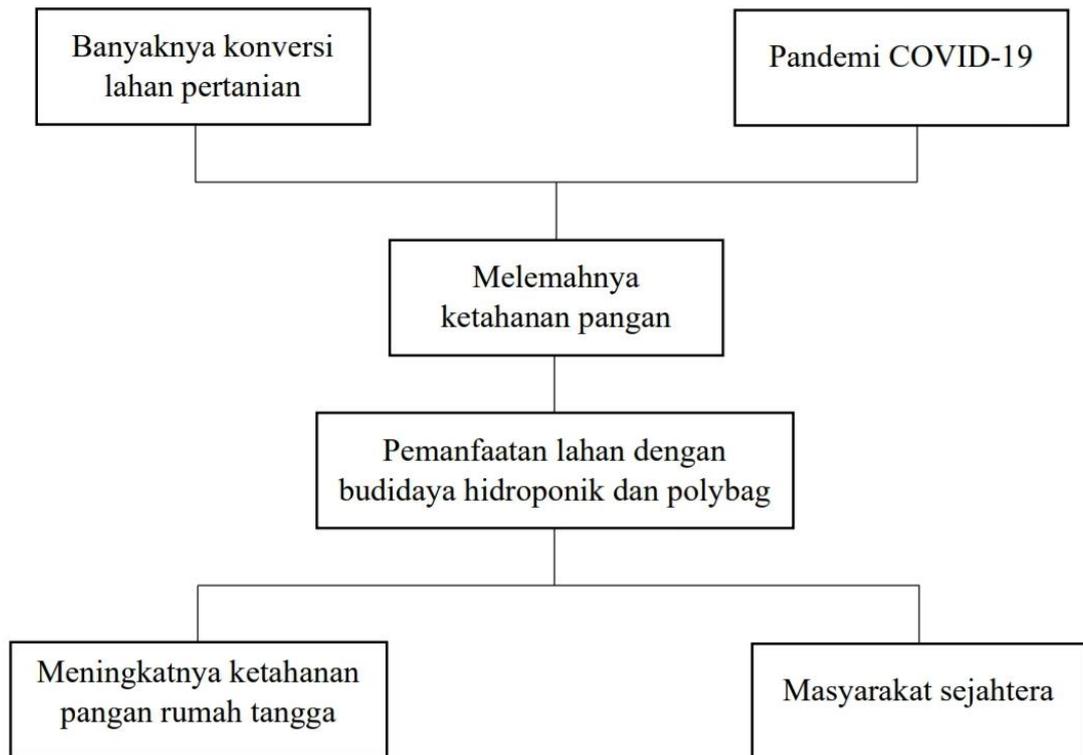
Pertumbuhan penduduk yang terus terjadi jelas menimbulkan banyak dampak implikasi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang signifikan. Pertumbuhan populasi yang cepat dapat membebani sumber daya, menyebabkan kepadatan penduduk, dan menekan infrastruktur, layanan kesehatan, pendidikan, kebutuhan pangan dan juga kebutuhan akan lahan hunian. Dua kebutuhan itu bersifat paradox, dimana ketika memilih untuk memperbanyak lahan hunian maka di saat yang bersamaan lahan pertanian akan menurun. Dan dewasa ini, sudah banyak sekali lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi lahan huni, menyebabkan kurangnya lahan pertanian padahal kebutuhan pangan masyarakat justru meningkat.

Selain itu, pandemi Covid-19 juga menghambat terjadinya produksi hasil pertanian karena adanya kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Distribusi hasil pertanian terganggu dan begitu pula kegiatan ekonomi masyarakat. Akibatnya, ketahanan pangan masyarakat menjadi melemah. Padahal pangan merupakan komoditas penting bagi bangsa Indonesia mengingat pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama seperti

yang diamanatkan pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.

Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi/alternatif baru yang bisa menumbuhkan kembali ketahanan pangan guna menjaga stabilitas kesejahteraan masyarakat. Dalam ruang lingkup rumah tangga, Ketahanan pangan dapat diwujudkan dengan memanfaatkan lahan yang tersedia seperti pekarangan atau halaman depan.

Budidaya hidroponik dan tanaman polybag tentu akan sangat membantu apabila dilakukan dengan benar dan bersama-sama karena proses menanam yang mudah dan juga tidak membutuhkan lahan yang banyak. Selain untuk memenuhi ketersediaan pangan, budidaya ini juga bisa bernilai ekonomi karena hasil panennya yang sangat layak untuk diperjual belikan. Berdasarkan uraian ini, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Pemikiran

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wallagri Center, yang bertempat di daerah Wallagri Center, Pasanggrahan, Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat kerja komunitas Wallagri, yang mana sangat representatif untuk diteliti dalam aspek kesejahteraan, mengingat program yang dijalankan disana cukup sesuai dengan dasar jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme yang berorientasi pada pemahaman yang

direkonstruksi tentang dunia sosial, dibangun dari pengalaman dan pemaknaan masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018, pp. 196-197). Dalam konteks penelitian ini, realitas empiris didasarkan pada pengalaman suatu kelompok, yaitu anggota kelompok tani Wallagri dan juga masyarakat sekitar. Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme di mana melihat kebenaran suatu realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

Kemudian pendekatan yang dipakai di penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menempatkan manusia sebagai subjek penelitian. Paradigma kualitatif percaya bahwa manusia yang menentukan perilaku dirinya dan peristiwa sosial yang terjadi. Secara mudah, kita dapat menyebutnya sebagai alasan-alasan apa saja yang menggerakkan manusia untuk bertindak. Baik hal itu disadari maupun tidak disadari oleh individu tersebut. Oleh sebab itu, menurut Poerwandari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian

ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

Secara keseluruhan, paradigma kualitatif adalah pendekatan filosofis untuk penelitian yang menekankan pemahaman kerangka di mana subjek menginterpretasikan pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data non-numerik melalui metode observasi, dan paradigma penelitian khusus yang dipilih peneliti untuk studi kualitatif mereka akan bergantung pada tujuan penelitian dan bagaimana mereka bermaksud menjawab pertanyaan tentang objektivitas dan kekritisian.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif dipilih karena metode ini menekankan pentingnya memahami konteks dan makna dari fenomena. Peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi faktor sosial yang ada di tempat penelitian, budayanya, dan kontekstual yang mempengaruhi fenomena tersebut. Selain itu, metode ini dinilai sesuai dimana suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif difokuskan untuk memahami suatu fenomena dengan menelaah karakteristik dan kualitasnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendetail tentang fenomena yang diteliti. Hasil penelitian kemudian

akan dideskripsikan segamblang-gamblangnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan merupakan data kualitatif yang diperoleh dari kelembagaan dalam bentuk informasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, data akan diperoleh dari Komunitas Wallagri itu sendiri.

Pada tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua data, yaitu data utama (primer) dan data pendukung (sekunder).

a. Data Primer

Data primer akan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung melalui beberapa cara, yaitu; observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara berkala untuk melihat langsung proses penanaman hidroponik dan polybag yang dilakukan Wallagri. Kemudian wawancara dilakukan peneliti dengan narasumber yang berasal dari Wallagri sendiri dan beberapa masyarakat yang terlibat langsung dengan kegiatan.

b. Data Sekunder

Data sekunder bersifat kepustakaan, dimana data yang diambil berupa hasil dari penelitian terdahulu, jurnal dan atau buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data.

Adapun informan yang dipilih peneliti adalah pendiri komunitas Wallagri, anggota komunitas Wallagri, pengurus hidroponik dan polybag, dan juga masyarakat yang terlibat langsung dengan setiap kegiatan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran oleh peneliti.

Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

Disini peneliti akan ikut di beberapa sesi kegiatan budidaya hidroponik dan polybag yang dijalankan oleh masyarakat beserta anggota Komunitas Wallagri untuk bisa melihat secara langsung bagaimana proses berjalannya program tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan antara peneliti dengan narasumber dari jajaran tokoh masyarakat di sekitar lokasi penelitian, anggota wallagri, dan juga masyarakat yang terlibat dengan program secara langsung. Wawancara digunakan untuk bisa mengetahui situasi tertentu di dalam masyarakat yang dilihat dari sudut pandang lain.

c. Dokumentasi

Metode ini sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan oleh Sanapiah Faesal sebagai berikut: metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini peneliti mengumpulkan data yang relevan dari dokumen yang sudah ada sebelumnya. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.

7. Teknik Penentuan Keabsahan

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan,

triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, atau mengadakan membercheck), transferabilitas, dependabilitas, maupun konfirmasiabilitas.

8. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (Sugiyono, 2009, h. 89) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Sebelum melakukan penelitian ke lapangan, peneliti telah melakukan analisis data. “Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian” (2009, h. 90). Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009, h. 91) yang mencakup reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing).

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Menurut Sugiyono (2009, h. 92) “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”.

Reduksi data pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman peneliti terhadap data yang telah terkumpul dari hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan responden serta dari informasi lain mengenai program budidaya hidroponik dan polybag agar dapat mengkaji penelitian secara detail. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Menurut Sugiyono (2009, h. 95) “dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya”. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut karena metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif, maka display data yang dilakukan lebih banyak dituangkan ke dalam uraian.

c. Kesimpulan (Verification)

Menurut Sugiyono (2009, h. 99) bahwa, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami sehingga dapat menyimpulkan bagaimana kebermaknaan program budidaya hidroponik dan polybag terhadap kesejahteraan masyarakat khususnya ketahanan pangan rumah tangga masyarakat Desa Pasanggrahan, Ujung Berung, Bandung.